

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang kedisiplinan siswa**

##### **1. Pengertian disiplin**

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Disiplin secara luas, menurut Conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi

kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.<sup>10</sup>

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.<sup>12</sup> Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.<sup>13</sup>

Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut W.J.S Poerwadarminta, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat konfiks ke – an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), h. 90.

<sup>11</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 164.

<sup>12</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), h. 142.

<sup>13</sup> Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 104.

<sup>14</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 254.

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib.<sup>15</sup> tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.<sup>16</sup> Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya.

Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya.

Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

---

<sup>15</sup>Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 121.

<sup>16</sup>A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), h. 181.

## 2. Tujuan Kedisiplinan

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam bukunya *"Leadership In Elementary School Administration And Supervision"* yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan: *He should accept the phylosopy that discipline any action have two pourpose*, tujuan tersebut adalah:

- a. Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.
- b. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing anak agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

## 3. Faktor-faktor Kedisiplinan

Dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat terutama di lingkungan sekolah, perlu diperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan siswa

---

<sup>17</sup> Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), h. 122-123.

agar disiplin dapat terwujud dalam perilaku siswa. Adapun faktor-faktor pembentukan perilaku yang termasuk didalamnya perilaku disiplin adalah:

a. Faktor Genetik

Yang dimaksud faktor genetik adalah segala hal yang dibawa oleh anak sejak lahir sebagai warisan dari orang tuanya. Menurut Mahfud Salahuddin, faktor genetik atau hereditas adalah kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola-pola, ciri-ciri, serta sifat-sifat tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>18</sup>

Pembentukan perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh limpahan orang tua kepada keturunannya karena faktor ini meski tidak kuat, namun merupakan bentuk dasar dari perilaku seseorang. Demikian halnya dengan kedisiplinan, sangatlah mungkin kedisiplinan tersebut dipengaruhi oleh watak yang dibawa seseorang sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada.

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal.

---

<sup>18</sup> Mahfud Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 81.

Fungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil dari interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

c. Faktor Pendidikan

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>19</sup> Dalam sasaran pendidikan tidak semata-mata pengalihan pengetahuan dan keterampilan saja, salah satu bagian yang teramat penting adalah pembinaan watak. Pembinaan watak merupakan bagian integral dari pendidikan. Oleh sebab itu bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku seseorang, termasuk didalamnya perilaku disiplin.

d. Faktor Pengalaman

Pengalaman disini adalah keseluruhan peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman seseorang juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan watak termasuk kedisiplinan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1989), h. 19.

<sup>20</sup> Evi Chumaidah, *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjema'ah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo*, Skripsi S-1 Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2011), h. 34-38. T.d.

#### 4. Kaitan Antara Kedisiplinan Dengan Beribadah

Kedisiplinan dapat dilatih dengan menekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan itu dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dalam menanamkan sifat-sifat kedisiplinan.

Pada awalnya kedisiplinan dikaitkan dengan ajaran agama. Karena pada zaman Rasulullah, Beliau mengajarkan kepada umatnya dalam bersikap disiplin terutama disiplin di jalan Allah seperti shalat, memerangi orang-orang kafir dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan antara kedisiplinan dengan beribadah kepada Allah, tentu saling berketerkaitan karena dalam ajaran islam tidak lepas dari penerapan disiplin kepada umatnya, hal ini lebih banyak ditanamkan terutama dalam ibadah shalat, puasa, dan zakat dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan baik dari Allah SWT ataupun dari Nabi Muhammad SAW. Misalnya pada ibadah shalat, ajaran tentang disiplin ini terlihat pada cara takbir, rukuk, sujud, dan waktu shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, tentang disiplin.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: ساءلت النبي صلى الله عليه وسلم: اي العمل احب الى الله قال: الصلاة على وقتها قال: ثم اي قال: بر الوالدين قال: ثم اي قال: الجهاد في سبيل الله. رواه البخارى

*Artinya :*

*“Dari Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata : Aku bertanya pada Nabi SAW, Perbuatan apakah yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab, shalatlah tepat pada waktunya. Ditanyakan lagi: kemudian apa? Nabi menjawab berbuat baik pada ayah dan ibu. Ditanyakan lagi, kemudian apa lagi? Nabi menjawab berjihad pada jalan Allah (dengan jiwa dan harta guna menegakkan kalimat Allah)”<sup>21</sup>*

Dalam beribadah kepada Allah seperti ibadah shalat dan ibadah puasa, dapat digolongkan sebagai latihan yang tujuannya untuk penanaman kedisiplinan guna mempertinggi daya kendali diri. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya. Tetapi perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat berupa pergeseran nilai-nilai serta tradisi yang ada, yang berpengaruh terhadap sikap serta pandangan hidup manusia, sehingga terjadi hal-hal yang tak terkendali.

Hal ini memperjelas bahwa pada hakikatnya kedisiplinan mengandung beberapa unsur, yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan perundangan yang berlaku.

Sehingga peran kedisiplinan adalah sebagai pencipta suatu kondisi di mana individu, masyarakat dan aparat pemerintah mematuhi semua

---

<sup>21</sup>Achal Supatmo Fauzan, *Pengaruh Pendidikan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas I SLTP Negeri I Sepulu Bangkalan Perspektif Pendidikan agama Islam*, “Skripsi S-1 Pendidikan, (Surabaya: perpustakaan Universitas Sunan Giri, 2003). T.d.



peraturan dan ketentuan yang ada sehingga tercapainya suatu keadaan yang tertib dan teratur.

#### 5. Proses Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Shalat di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat. Di sekolah, siswa belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah merupakan wahana yang mencerdaskan dan memberikan perubahan kehidupan peserta didik. Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak kedepannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk berbicara, berpikir, dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik siswa untuk menjadi dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Guru sebagai pembimbing di sekolah, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses pembentukan karakter siswa seperti kelakuan siswa di sekolah, perilaku siswa terhadap guru dan teman-temannya, dan ibadah siswa di sekolah. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses pembentukan karakternya. Dengan

---

<sup>22</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam, Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. I, h. 71.

demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing sekaligus berperanan sebagai pembimbing dalam proses pembentukan karakter siswa.<sup>23</sup>

Dalam pembentukan karakter perlu diadakannya kedisiplinan, salah satunya adalah kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat. Karena dengan disiplin melaksanakan shalat siswa dapat melatih pembinaan disiplin kepribadiannya. Maka dari itu, untuk menegakkan kedisiplinan perlu diadakannya peraturan. Dalam membuat peraturan, menetapkan konsekuensi atas setiap pelanggaran dan menerapkan disiplin yang konsisten, merupakan kunci utama untuk mengatasi sebagian besar masalah yang dihadapi guru dalam mendidik siswa di sekolah.

Peraturan yang efektif dapat membantu seorang siswa agar merasa terlindungi sehingga dia tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas. Proses pendisiplinan memungkinkan guru untuk mempertahankan kewenangan yang efektif di sekolah sehingga hubungan yang serasi antara guru dan siswa dapat terwujud.

Isi setiap peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi antara guru dan peserta didik, memiliki dasar yang logis untuk membuat berbagai kebijakan, dan menjadi model perilaku yang harus terwujud di sekolah. Keadaan ini memungkinkan setiap guru dan siswa untuk mengetahui posisi masing-masing.

---

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), Cet. I, h. 21-22.

Proses penentuan setiap peraturan dan larangan bagi siswa bukan merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan seketika dan berlaku untuk jangka panjang. Sering kali suatu peraturan dan larangan perlu diubah agar dapat disesuaikan dengan perubahan keadaan, pertumbuhan fisik, usia, dan kondisi saat ini dalam kehidupan berkelompok. Tanpa adanya proses seperti ini, kekacauan tidak akan dapat dihindari lagi. Bila tidak ada pemahaman tentang sikap dan perilaku yang pantas, maka setiap siswa akan merasa tidak tenang dan dihindangi perasaan gelisah.<sup>24</sup>

## B. Tinjauan Tentang Shalat Duha dan Dzuhur

### 1. Pengertian Shalat

Shalat merupakan ibadah yang harus dikerjakan oleh semua orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah mencapai usia baligh, oleh karena itu melaksanakan shalat hukumnya adalah fardhu'ain, jadi orang islam apabila sudah berusia baligh wajib hukumnya untuk melaksanakan shalat dan apabila tidak melaksanakannya maka akan mendapatkan dosa atau disiksa kelak di hari kiamat. Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al – Ma'un ayat 4-5, yang berbunyi :

﴿ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿﴾

---

<sup>24</sup> Harris Clemes, *Mengajarkan Kedisiplinan Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 2001), Cet. I, h. 3-4.

*Artinya : Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (QS. Al-Ma'un : 4-5).*

Dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang tidak menghargai dan melalaikan pelaksanaan shalat maka mereka akan celaka kelak di hari kiamat.

Menurut Rahman (2002) shalat berarti doa, ibadah, memohon dengan khuyuk kepada Tuhan, meminta rahmat Tuhan. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 103 :

.... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ .....<sup>ص</sup>

*Artinya : dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.... (QS. At-Taubah :103).*

Hasan (2000) menjelaskan bahwa shalat menurut bahasa (etimologi) adalah doa, sedangkan shalat menurut istilah (terminologi) adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Shalat merupakan tiang agama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

Yang berbunyi :

الصلاة عماد الدين فمن اقامها فقد اقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين

*Artinya:*

*Shalat itu adalah tiang agama, barang siapa yang mengerjakannya berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya, berarti ia telah merobohkan agama.*

Praktik shalat sebenarnya sangat khusus dan merupakan ciri kehidupan spiritualitas dan pokok dalam islam. Spiritualis India Hazrat Inayat Khan, berkata, “Orang yang tidak pernah mengerjakan shalat bagaimanapun tak punya harapan untuk maju“. Hal ini sangat beralasan karena shalat pada kenyataannya merupakan bentuk ibadah praktik lahir dan batin, yang merupakan serangkaian latihan jasmani yang memiliki efek tertentu.

Dengan jasmani yang sehat dan bugar mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam aktifitas keseharian. Demikian pula sebagai praktik batin, shalat merupakan makanan rohaniyah yang paling kaya. Sehingga dalam banyak hal para spiritualis islam (sufi) banyak berfikir lebih baik mati dari pada tidak shalat.<sup>25</sup>

## 2. Hikmah Melaksanakan Shalat

Hikmah disyariatkan shalat ialah bahwa shalat itu dapat membersihkan diri dan mensucikannya, membiasakan hamba Allah agar senantiasa

---

<sup>25</sup> Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*, (Surabaya : LKPI, 2011), Cet. I, h. 13-14.

bermunajat kepada Allah di dunia dan agar bisa hidup di sisi-Nya di akhirat kelak.<sup>26</sup>

Hikmah-hikmah yang ditimbulkan dari shalat sebagaimana banyak diterangkan dalam Al-Quran dan hadist Rasul SAW, antara lain :

a. Mendekatkan diri kepada Allah

Mendekatkan diri kepada Allah memang langkah yang bagus adalah dengan melaksanakan shalat. Dengan shalat kita sudah termasuk membangun agama islam artinya sudah termasuk salah satu cara untuk menegakkan agama Allah.

b. Mencegah dari sifat keji dan mungkar

*Firman Allah SWT :*

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ<sup>ط</sup>

*Artinya : "...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...". (QS. Al-Ankabut : 45).*

Hikmah besar yang ditimbulkan oleh shalat adalah terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

c. Shalat menimbulkan jiwa yang tenang

*Firman Allah SWT :*

---

<sup>26</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazari, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim), Taharah, Ibadah, dan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. II, h. 53.

## وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Artinya : "...dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku...". (QS. Thaha : 14).*

Salah satu hikmah shalat ialah bisa menimbulkan ketenangan bagi diri seseorang. Jiwa yang tenang merupakan sebuah tingkat lanjutan yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mencapainya. Pada tingkat ketenangan, seseorang bisa merasa puas pada kehidupan, pekerjaan, dan keluarga.

#### d. Memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab

Dengan melaksanakan shalat, seseorang akan menumbuhkan sikap disiplin, yang dimaksud disiplin disini adalah ketepatan waktu dan kekhusyuan seseorang dalam mengerjakan shalat setiap hari. Dengan pengaturan waktu shalat, akan membuat dampak atau efek disiplin dalam hidup kita. Dengan melaksanakan kewajiban shalat, seseorang dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam panggilan shalat dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah atas kewajiban yang harus dilaksanakan,

shalat yang ditentukan waktunya oleh Allah untuk mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya.<sup>27</sup>

### 3. Keutamaan Shalat Duha Dan Dzuhur

#### a. Keutamaan shalat duha

Shalat duha adalah shalat sunnah yang dikerjakan di waktu matahari sudah naik kira-kira sepenggalah dan berakhir di waktu matahari lingsir dan yang paling utama mengerjakannya ketika hari sudah terasa panas.<sup>28</sup>

Shalat duha merupakan ibadah yang disyariatkan untuk dilakukan ketika manusia akan memulai atau disela-sela manusia melakukan aktifitas bekerja. Sesungguhnya islam menuntun manusia agar disaat melaksanakan ikhtiar duniawi yang melibatkan kecakapan (*skills*) untuk bekerja, agar tetap mengingat dan memohon bimbingan dan pertolongan kepada Allah dengan melakukan shalat duha sebagai metode yang diajarkan Rasulullah SAW. Agar pekerjaan mencapai hasil yang maksimal penuh barakah maka tidak cukup hanya berusaha secara lahiriyah. Dengan melakukan ibadah ini, maka ia memperoleh kemudi yang kuat (*power steering*) untuk membantu laju arah hidupnya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Siti Nur Asyiah, *Korelasi Kedisiplinan Ibadah Shalat Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Di SMU Bina Taruna Surabaya*, Skripsi S-1 Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2010), h. 23-26. T.d.

<sup>28</sup> M. Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), h. 33.

<sup>29</sup> Ibid, h. 123.



Begitupun dengan peserta didik, disamping mereka melakukan aktifitas belajar di sekolah, dengan melaksanakan shalat duha mereka akan sadar bahwa mereka dalam mencari ilmu akan selalu ingat kepada Allah dan meminta kemudahan kepada-Nya dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Shalat duha dikerjakan umat islam setidaknya memiliki tiga makna, yakni: (1) menumbuhkan sikap optimisme, semangat membaca dan konsentrasi tinggi untuk menggapai harapan dengan tetap mengingat kepada Allah. (2) shalat duha merupakan perwujudan bentuk syukur, mampu menggugah kesadaran akan perlunya berkonsultasi kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya sebagai bekal bekerja agar tetap dijalan yang diridhai Allah. (3) shalat duha merupakan bentuk tawakal kepada Allah sebelum memulai aktivitas sehari-hari, karena Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan yang akan diraih. Manusia hanya berencana dan berusaha namun Allah yang menentukan.<sup>30</sup>

b. Keutamaan Shalat Dzuhur

Waktu shalat dzuhur merupakan saat puncak dalam beraktivitas, sesudah bekerja atau beraktifitas selama beberapa jam. Tentunya pada waktu ini, otak butuh istirahat berfikir, tenaga pun demikian. Istirahat ini dibutuhkan untuk memulihkan tenaga sambil sedikit meluruskan kompas

---

<sup>30</sup> Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*, (Jakarta : LKPI, 2011) Cet. I, h. 21.

orientasi manusia yang cenderung kepada semangat duniawi untuk diseimbangkan dengan tujuan utamanya yaitu agar memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, karena sesungguhnya kita hidup ini untuk kemaslahatan keduanya.

Dalam pelaksanaan shalat dzuhur, Rasulullah SAW melakukannya dengan begitu mantap, tidak seperti saat ini yang banyak kita lihat di beberapa tempat, betapa shalat dzuhur dilakukan dengan super express karena mengejar waktu makan siang dan sedikit rehat dengan obrolan ringan.

Dalam sebuah hadits, Abu Sa'id al Khudri RA meriwayatkan: Sesungguhnya Nabi SAW membaca seukuran tiga puluh ayat pada tiap-tiap rakaat pertama dan kedua dalam shalat dzuhur. Dan seukuran lima belas ayat pada rakaat ketiga dan keempat.

Betapa Rasulullah SAW menikmati setiap rakaat dari shalat dzuhur dengan begitu enak dan nikmat. Memang pada dasarnya, ketika seseorang melakukan shalat dengan khusyu, tubuhnya akan diprogram untuk memproduksi hormon ketenangan dan cinta yang disebarkan keseluruh tubuh, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah shalat dzuhur dilaksanakan, kesegaran otak, tubuh dan hati terbentuk dan tersusun dengan kuat untuk menghadapi setiap celah pekerjaan, tantangan dan segala rencana penting yang tertunda sementara.

Jadi shalat dzuhur merupakan titik terpenting dalam setiap istirahat yang kita lakukan.<sup>31</sup>

Rasullullah SAW bersabda: “Jagalah waktu-waktu shalat terutama shalat yang pertengahan. Shalat dzuhur, pada saat itu nyalanya Neraka Jahanam. Orang-orang mukmin yang mengerjakan shalat pada ketika itu akan diharamkan ke atasnya uap api neraka jahanam pada hari kiamat”.<sup>32</sup>

#### 4. Dasar Dan Tujuan Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Shalat

##### a. Dasar Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Shalat

Dasar kedisiplinan dalam melaksanakan shalat sudah dijelaskan oleh Allah dalam Al-quran surat An-Nisa ayat 103, yang berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا  
 مَّوْقُوتًا

*Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa : 103).*

<sup>31</sup> <http://black-imamura.blogspot.com/2012/03/manfaat-sholat-dzuhur.html> diakses tanggal 14 Nopember 2013.

<sup>32</sup> <http://ardy-aditya.heck.in/manfaat-keistimewaan-sholat-5-waktu.xhtml> diakses tanggal 14 Nopember 2013.

Dari penjelasan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi, ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukannya.

Dengan demikian, siswa dilatih untuk mengamalkan ibadah shalat di rumah maupun di luar rumah khususnya di lingkungan sekolah. Dengan terbiasanya anak didik dilatih untuk mengamalkan shalat diharapkan anak tersebut akan terbentuk suatu kedisiplinan shalat yang akan mengarah pada kedisiplinan yang lain dalam kehidupannya.

Dengan menanamkan kepada anak untuk selalu membiasakan diri untuk berdisiplin maka individu tersebut akan menjadi manusia yang berkepribadian muslim yakni beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Dalam kaitan di atas, penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi dan disiplin pribadi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.<sup>33</sup> Faktor dari dalam yang melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul adalah karena kesadaran.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997), h. 32.

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 13.

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan. Memahami pendapat ini, bagi seorang yang taat beribadah, yang menempatkan disiplin dalam setiap sikap dan tingkah lakunya, begitu waktu shalat berjama'ah, ia akan segera tergugah hatinya untuk melaksanakan shalat, karena dalam islam melaksanakan shalat berjama'ah pahalanya lebih dari 27 derajat dan merupakan suatu perintah yang dianjurkan.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada disana selalu ada disiplin. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Demikian pula di sekolah, ada peraturan dan tata tertib yang melatih, mendidik, dan mengatur kehidupan siswa. Disiplin akan mendorong, memotivasi dan memaksa siswa bersaing meraih prestasi. Oleh karena itu, disiplin perlu dikembangkan dan diterapkan di sekolah.

Dari berbagai uraian diatas, kita tahu bahwa penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Dan disiplin pribadi bisa dibentuk melalui pembiasaan melaksanakan shalat yang selanjutnya ditransformasikan kepada siswa dalam disiplin belajar. Dengan disiplin belajar yang diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen di sekolah akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar.

b. Tujuan Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Shalat

Tujuan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al-quran surat Al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut : 45).*

Jadi shalat seseorang itu tercermin dari kesungguhannya menjauhi perbuatan keji dan mungkar baik secara individu maupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengarahkan kepada pelaksanaan dan peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat, maka kita perlu mengetahui tujuan kedisiplinan itu sendiri.

Adapun tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing siswa agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan

bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Shalat dapat membentuk kedisiplinan bagi peserta didik, oleh karena itu shalat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan merupakan penentu suksesnya setiap seseorang dalam meraih cita-citanya. Adapun bentuk kedisiplinan itu sebagai berikut :

1. Akan terbina disiplin kebersihan.

Siswa akan dibiasakan untuk hidup bersih, karena setiap kali akan melaksanakan shalat diwajibkan untuk bersuci, dan Tidak sah shalatnya seseorang bila masih membawa hadas atau najis, baik dari badan, tempat dan pakaiannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menegakkan shalat, siswa akan terbiasa untuk peduli terhadap kebersihan, dari kebersihan pribadi yang menyangkut kebersihan fisik menuju pada kebersihan rohani. Kebersihan rohani akan membimbing untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan, sehingga ketika berada dalam kawasan umum yang disediakan tempat sampah akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Demikian pula di lingkungan sekolah juga sangat peduli terhadap kebersihan, ditempat ibadah juga peduli terhadap kebersihannya. Karena kedisiplinan ini telah dilatih dan dibina dalam menegakkan shalat.

2. Akan terbina disiplin waktu.

Shalat merupakan ibadah yang sudah ditentukan waktunya. Shalat subuh dilaksanakan pada waktu subuh, zuhur pada waktu siang, ashar pada waktu sore, maghrib pada waktu terbenamnya matahari, shalat isya' pada waktu malam hari. Maka dari itu dengan terbiasanya menegakkan shalat pada waktunya akan tercipta disiplin waktu.

3. Akan terbina disiplin kerja.

Dalam pekerjaan ada pemimpin dan ada bawahan, jadi seorang bawahan harus mengikuti perintah atasan atau pemimpin, dan apabila pemimpin salah maka dia harus mau diingatkan oleh bawahan. Begitu juga dalam menegakkan shalat berjemaah ada imam dan ada makmum, setiap makmum harus mengikuti gerakan dari imam, dan apabila imam salah atau lupa dalam gerakannya, maka makmum harus mengingatkannya.

4. Akan terbina disiplin berpikir.

Shalat yang baik adalah shalat yang dilaksanakan dengan khusyu', karena itu khusyu' merupakan sikap berkonsentrasi, fokus pada suatu tujuan untuk melakukan sesuatu dan mengerti sepenuhnya atas apa yang dibaca dan dilakukan lantaran dalam melaksanakan shalat. Maka dengan shalat yang khusyu' berarti mendidik diri untuk disiplin berpikir.



5. Akan terbina disiplin mental.

Shalat akan menumbuhkan kesadaran tentang Allah, karena itu dengan shalat yang baik akan mempunyai kekuatan rohani, sehingga tidak mudah terbujuk rayuan untuk berpaling dari Allah. Dengan demikian hati akan menjadi bersih, jiwapun menjadi sehat.

Dengan sehatnya mental ini, maka semua perintah Allah akan dilaksanakan dengan senang hati. Ibadah shalat dilaksanakan dengan senang bahkan masih ingin menambah dengan shalat sunnah yang lain. Karena itu dengan shalat, semua pekerjaan akan dilaksanakan dengan senang hati, bekerja bukan karena seseorang, atau karena ingin memperoleh sesuatu, berupa penghargaan, pujian dari teman atau atasan, namun berkerja semata-mata untuk memperoleh ridha Allah.

6. Akan terbina disiplin moral.

Shalat yang dijalankan dengan baik akan mewujudkan perilaku yang baik, dan mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar.

7. Akan terbina disiplin persatuan dan ukhuwah.

Shalat berjama'ah merupakan persatuan dan ukhuwah, setiap suku, ras dan bahasa akan menyatu dalam komando seorang pemimpin yaitu imam. Sehingga dalam shalat berjama'ah akan merasakan pesaudaraan muslim, bahkan setiap shaf shalat dapat ditempati oleh siapa saja yang tidak membedakan status, ekonomi, sosial,

pendidikanya. Namun yang datang lebih awal berhak untuk berada pada shaf depan.<sup>35</sup>

### C. Tinjauan Tentang *Fingerprint*

#### 1. Pengertian *Fingerprint*

*Fingerprint* adalah salah satu bentuk biometrika yang merupakan sebuah teknologi baru yang memiliki fungsi utama untuk mengenali manusia melalui sidik jari, mata, wajah, atau bagian tubuh yang lain. Biometrika berasal dari kata *bios*, yang berarti kehidupan, dan *metron*, yang berarti ukuran. Biometrika merupakan teknologi untuk mengenali seseorang secara unik.

Adapun keunggulan sistem biometrika adalah sebagai berikut :

- a. Biometrika tidak dapat hilang (fisik) atau terlupa (perilaku), kecuali karena faktor trauma.
- b. Biometrika sulit untuk di-kopi/ ditiru ataupun dipindah tangankan ke pihak lain.
- c. Biometrika mengharuskan orang yang bersangkutan untuk ada ditempat identifikasi dilakukan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Zaimatus Sholichah, *Pengaruh Shalat Berjemaah Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Al-Hikmah Surabaya*, Skripsi S-1 Pendidikan (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2003), h. 18-21. T.d.

<sup>36</sup> Eko Nugroho, *Biometrika, Mengenal Sistem Identifikasi Masa Depan*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), h. 1-2.

## 2. Jenis Biometrika

### a. Biometrika fisiologis atau biometrika statis

Biometrika fisiologis merupakan jenis sistem biometrika yang dikembangkan berdasarkan keberadaan fisik atau fisiologis seseorang, yang meliputi:

- 1) Sidik jari (*Fingerprint*). Alur tonjolan (*ridge*) dan lembah (*valley*) pada permukaan kulit digunakan sebagai alat identifikasi.
- 2) Ukuran jari (*Finger geometry*). Ukuran 3 dimensi jari tangan digunakan sebagai alat identifikasi.
- 3) Ukuran tangan (*hand geometry*). Ukuran 3 dimensi tangan digunakan sebagai alat identifikasi, antara lain ukuran panjang jari, dan lebar telapak tangan.
- 4) Wajah (*face recognition*). Pola fitur wajah digunakan sebagai alat identifikasi.
- 5) Iris mata. Iris adalah bagian hitam (kalau di Negara barat berwarna biru) yang melingkar pada bola mata.
- 6) Retina mata. Retina adalah bagian mata yang berfungsi untuk menangkap cahaya.
- 7) Telinga. Ukuran telinga dipergunakan sebagai alat identifikasi.
- 8) Vena Tangan (*Hand Vein*). Pola pembuluh darah orang juga dapat dipergunakan untuk identifikasi.

- 9) Bau badan. Bau badan seseorang ternyata unik dan bisa menjadi alat identifikasi.
  - 10) DNA (*Desoxi ribose nucleid acid*). DNA seseorang digunakan menjadi alat identifikasi.
  - 11) Panas wajah.
  - 12) Sidik telapak tangan.
- b. Biometrika perilaku atau biometrika dinamis
- 1) Suara (*Voice recognition*). Identifikasi menggunakan analisis spektrum suara.
  - 2) Tanda tangan (*Signature recognition*). Pola, bentuk dan tekanan tanda tangan seseorang dipergunakan sebagai alat identifikasi.
  - 3) Cara mengetik (*Typing recognition*). Cara mengetik seseorang juga dapat menjadi alat identifikasi.
  - 4) Gaya berjalan (*Gait*). Cara berjalan seseorang juga dapat menjadi alat identifikasi.<sup>37</sup>

Jadi jenis biometrika dalam mengidentifikasi atau mengenali seseorang sangat bermacam-macam caranya, sedangkan dalam penelitian ini yang digunakan oleh SMK Negeri 1 Surabaya untuk mengidentifikasi siswa dalam melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur yaitu menggunakan biometrika fisiologis yaitu *fingerprint*, maksud dari

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 4-5.

*fingerprint* dalam penelitian ini adalah mesin presensi yang menggunakan sidik jari.

Sidik jari adalah gurat-gurat yang terdapat di kulit ujung jari. Sidik jari berfungsi untuk memberi gaya gesek lebih besar agar jari dapat memegang benda-benda lebih erat.<sup>38</sup>

### 3. Teknik Pembacaan (Sensor) Sidik Jari

Teknik pembacaan (sensor) sidik jari (*fingerprint*) dilakukan dengan alat elektronik. Hasil pembacaan lalu disimpan dalam format digital saat pertama kali seseorang mendaftarkan sidik jarinya kedalam computer. Proses ini disebut sebagai proses pendaftaran (*enrollement*).

Setelah itu, rekaman sidik jari tersebut diproses dan dibuatkan daftar pola fitur sidik jari yang unik. Pola fitur sidik jari yang unik tersebut yang kemudian disimpan dalam komputer. Pola sidik jari yang unik ini disebut dengan istilah *minutiae* (sebuah pola bentuk alur di ujung jari tangan yang unik pada setiap orang). Pola *minutiae* tersebut kemudian dicocokkan dengan orang yang diperiksa sidik jarinya. Adapun teknik pembacaan (sensor) sidik jari adalah sebagai berikut:

#### a. Optis

Dengan cara ini, pola sidik jari direkam dengan menggunakan cahaya.

Alat perekam yang digunakan berupa kamera digital. Tempat untuk

---

<sup>38</sup> Ibid, h. 17.

meletakkan ujung jari disebut permukaan sentuh, dibawah permukaan sentuh, terdapat pemancar cahaya yang menerangi permukaan jari. Hasil pantauan cahaya dari ujung jari ditangkap oleh alat penerima yang selanjutnya menyimpan gambar sidik jari tersebut kedalam komputer.

b. Ultrasonikan

Dalam metode ini, digunakan cara yang sama dengan metode ultrasonik pada dunia kedokteran. Dalam metode ini, digunakan suara frekuensi yang sangat tinggi untuk menembus lapisan epidermal kulit. Suara frekuensi tinggi tersebut dibuat dengan menggunakan transduser piezoelectric. Selanjutnya, pantulan energi tersebut ditangkap menggunakan alat yang sejenis, pola pantulan ini dipergunakan untuk menyusun citra sidik jari yang dibaca.

c. Kapasitans

Dalam metode ini, digunakan cara pengukuran kapasitans untuk membentuk citra sidik jari. Permukaan sentuh berfungsi sebagai lempeng kapasitor, dan kulit tangan berfungsi sebagai lempeng kapasitor yang lain. Karena adanya punggung alur kulit (*ridge*) dan lembah alur (*valleys*), maka kapasitas dari kapasitor masing-masing orang akan berbeda-beda.

d. Thermal

Dalam metode ini, digunakan pencarian perbedaan suhu antara punggung alur (*ridge*) dengan lembah untuk mengetahui pola sidik jari. Cara yang dilakukan adalah dengan menggosokkan ujung jari (*swab*). Bila ujung jari

hanya dengan diletakkan saja, maka dalam waktu singkat, suhunya akan sama karena adanya proses keseimbangan.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, yang digunakan dalam teknik pembacaan (sensor) sidik jari oleh SMK Negeri 1 Surabaya untuk mengidentifikasi siswa dalam meningkatkan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur adalah Optis.

#### **D. Tinjauan Teoritis Tentang Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Shalat Melalui *Fingerprint*.**

Kedisiplinan merupakan ketaatan terhadap aturan atau tata tertib.<sup>40</sup> Tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.<sup>41</sup> Tata tertib ini berisi kewajiban, larangan dan sanksi yang harus dipatuhi siswa.<sup>42</sup>

Ketepatan waktu dan keistiqomaan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat merupakan salah satu isi tata tertib sebagian besar sekolah, atau bahkan seluruh sekolah. Karena dengan mendisiplinkan dalam melaksanakan shalat duha dan dzuhur dapat membentuk karakter siswa menjadi yang lebih baik.

Maka dari itu, alat pencatatan kegiatan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur di SMK Negeri 1 Surabaya merupakan hal yang sangat penting. Alat pencatatan yang digunakan oleh SMK Negeri 1 Surabaya adalah

---

<sup>39</sup> Ibid, h. 23-24.

<sup>40</sup>Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 121.

<sup>41</sup>A.S. Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), h. 181.

<sup>42</sup>B. Suryo Subroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 43-44.

absensi sidik jari (*fingerprinnt*). Karena dengan menggunakan *fingerprint* presensi siswa dapat berjalan dengan lancar dan kemungkinan besar tidak akan bisa dimanipulasi data dalam artian tidak bisa memalsukan data dengan adanya penggunaan *fingerprint*.

Adapun keutamaan presensi dengan menggunakan sidik jari (*fingerprint*) adalah :

1. Sidik jari tidak dapat digandakan atau dipalsukan, sehingga kecil kemungkinan atau bahkan tidak dapat dimanipulasi.
2. Cukup akurat, karena hasil presensi akan menampilkan kapan waktu tepat siswa melakukan presensi dengan memakai sidik jarinya.
3. Sistem pelaporan terintegrasi dengan sistem informasi sekolah. Pencatatan presensi dan pelaporan bersifat otomatis, sehingga mengurangi besarnya kemungkinan kesalahan jika dilakukan secara manual.<sup>43</sup> Selain meningkatkan efisiensi biaya, waktu, dan tenaga, juga akan memaksimalkan peran guru terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat duha dan dzuhur.

---

<sup>43</sup>Ade Cahyana, Artikel, *Implementasi Teknologi Biometric Untuk Sistem Absensi Perkantoran*. Diakses pada 13 Nopember 2013 di [www.Digilib.umm.ac.id](http://www.Digilib.umm.ac.id)